

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN, LANDASAN KEPENDIDIKAN

Nur Kholis

Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung

Abstrak: Manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna. Kesempurnaan ini meliputi aspek spiritual dan fisik dengan dilengkapi oleh potensi yang dimiliki. Hal ini berbeda dengan pandangan materealisme. Kedua aspek ini memiliki hubungan fungsional maupun monodualisme. Mengembangkan potensi manusia memerlukan proses interaksi sosial dalam kelompok masyarakat internal dan sekitarnya yang merupakan proses pembentukan budaya. Budaya dapat dibentuk melalui instrumen pembelajaran, asimilasi, adaptasi, *re-culturalization* dan reproduksi dengan menggunakan simbol-simbol.

Kata Kunci: manusia, landasan pendidikan, perspektif al-Qur'an.

Abstract: Man was created in perfect form. This perfection includes spiritual and physical aspects to be equipped by its potential. This is in contrast with the view of materialism. Both of these aspects have a functional relationship or monodualism. Developing human potential requires a process of social interaction in internal and surrounding communities which is a process of cultural formation. Culture can be formed through the instrument of learning, assimilation, adaptation, *re-culturalization* and reproduction by using symbols.

Keywords: human, educational foundation, the perspective of the Koran.

Pendahuluan

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang melengkapi kesempurnaan penciptaan alam semesta atau jagad raya. Alam semesta merupakan rimba raya tak terbatas luas dan potensi yang terkandung di dalamnya, terdiri dari laut, darat, gunung, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Alam semesta mengandung banyak potensi sekaligus tantangan. Banyak unsur kimiawi dan biologis yang sifatnya monodualis yakni ada sisi manfaat tetapi juga ada sisi mudharat, ada sisi kelebihan tetapi juga ada sisi kelemahan, ada sisi kebaikan tetapi juga ada sisi keburukan, ada sisi keindahan sekaligus menyimpan sisi kejelekan, ada sisi

yang mengandung obat tetapi juga ada sisi lain yang mengandung penyakit, ada sisi yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya semua potensi laten yang dimilikinya tetapi di sisi lain ada faktor yang dapat menyebabkan kehancuran alam jagat raya yang kesemuanya merupakan satu kesatuan terintegrasi. Karena itu, alam semesta bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan; ada masanya tumbuh, berkembang, menua, mengalami proses kerapuhan dan mati. Ini semua terjadi secara alami sesuai dengan sunnatullah menurut derajat, ketentuan dan ukuran yang sebelumnya terancang oleh pencipta alam semesta sebagai laboran bagi manusia.

Manusia merupakan alam jagad raya kecil yang kelahirannya tidak memiliki apa-apa dan pengetahuan apapun tetapi ia dibekali dengan potensi-potensi yang dapat berkembang dan dikembangkan (QS. al-Nahl/16: 78). Potensi yang dimiliki manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu potensi jasmaniah dan potensi ruhaniah yang bersifat laten dan aktual. Potensi jasmaniah adalah segala hal yang terkandung dalam tubuh manusia dan alat-alat inderawinya atau dapat disebut sebagai *hardware instrument* seperti; kepala dengan segala unsur yang terkandung di dalamnya, leher, tangan, badan, kaki, dan lain sebagainya. Sementara itu, potensi ruhaniah adalah segala hal yang melekat dalam tubuh manusia atau dapat disebut sebagai *software*, seperti; akal, motif-motif, nafsu, hati nurani, rasa, dan lain sebagainya. Kedua unsur potensi ini mempunyai hubungan yang digerakkan sistem syaraf yang ada dalam seluruh tubuh manusia, sehingga hal apapun yang menimpa tubuh manusia secara otomatis dapat dirasakan oleh psikis individu yang bersangkutan, sehingga dapat dikatakan kedua potensi tersebut berhubungan secara *reciprocal*.

Potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia dapat berkembang hanya dengan mengoptimalkan kewajibannya dalam mengemban amanat sebagai khalifah di bumi alam jagad raya sebagaimana tertuang dalam QS. al-Baqarah/2: 30; QS. an-Nur/24: 55. Untuk dapat mengemban amanat ia memerlukan ilmu pengetahuan dan instrumen-instrumen pendukungnya, karena itu manusia kemudian menciptakan alat-alat produksi dengan memformulasikan unsur-unsur yang sudah disediakan Allah SWT yang disembarkan di alam jagad raya besar setelah mampu membaca, mempelajari, dan mengembangkan teknologi (QS. al-Alaq/96: 1-5). Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan peralatan (teknologi) yang ditemukan oleh manusia selalu mengalami dinamika penyempurnaan yang tidak terbatas oleh waktu, tempat dan kualitas, karena memang unsur-unsur yang disediakan sebagai sarana penemuan teknologi tersebut tidak terbatas. Potensi internal besar yang dimiliki oleh manusia dan ketersediaan potensi-

potensi eksternal manusia yang tidak terbatas, memungkinkan manusia untuk menyediakan diri sebagai pembelajar yang tidak terbatas agar dapat menyesuaikan dengan dinamika potensi eksternalnya, karena itulah dalam konsep Islam kewajiban manusia belajar mulai dari ayunan ibu sampai ke liang lahat. Dengan demikian, pemenuhan kewajiban mengemban amanat sebagai khalifah dengan optimalisasi potensi internal individu manusia mempunyai berhubungan secara simetris, dan tentu untuk optimalisasi penyempurnaan potensi internal tersebut juga diperlukan interaksi dengan individu-individu manusia lainnya.

Manusia dengan berbagai potensi yang dimiliki merupakan makhluk yang multidimensional sehingga ia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan penciptaan Allah SWT lainnya (QS. al-Tin/95:4). Berbagai sudut-sudut eksistensinya merupakan objek kajian keilmuan sekaligus ia sendiri dapat melakukan pengkajian, karenanya ia dapat berfungsi sebagai objek sekaligus subjek. Ia merupakan makhluk yang dapat bertanya, menganalisa, mengkritisi, dan mengembangkan diri, tetapi di sisi lain ia sendiri merupakan objek dari kajian tersebut. Ia merupakan makhluk yang dapat hidup dalam belantara kesendiriannya sekaligus dapat menjalankan hidup dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik pada level yang paling sedikit maupun dalam level yang paling luas, inilah yang dimaksud oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai *zoon politicon* (Ernst, 1990: 337), hewan yang bermasyarakat, hewan yang menerima kenyataan adanya kehadiran manusia dalam berbagai kelompok dan adanya potensi manusia untuk mengkomunikasikan hubungan antar sesama manusia. Sebagai makhluk yang berpolitik, berinteraksi dengan lingkungan manusia sekitarnya, lingkungan alam semesta dan pemanfaatannya, maka manusia adalah makhluk yang berbudaya, berperadaban, ia mampu mengembangkan eksistensinya sesuai dengan dinamika kesejarahannya. Inilah beberapa fakta unik dari sisi kemanusiaan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, baik dalam perspektif Islam, filsafat sebagai dasar untuk menemukan pendekatan, metode, dan teknik pengembangan potensi kemanusiaannya.

Manusia dalam Perspektif al-Qur'an

Dasar analisis tentang hakikat manusia yang valid adalah al-Qur'an karena ia bersumber dari zat yang benar. Ada banyak term-term yang digunakan al-Qur'an untuk penggambaran hakikat manusia, dari beberapa term kunci tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu; *Pertama: al-insan, al-isn, al-nas, anasiy,* dan *insiy*. Term-term ini mengandung konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat keramahan dan kemampuan mengetahui sampai pada hal-hal yang

sangat tinggi, pada konsep-konsep yang abstrak, atau dengan ungkapan lisan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk kultural. *Kedua: al-basyar*, mengisyaratkan bahwa manusia dapat mempunyai, menanggapi, dan menyatakan emosinya dalam komunikasi dengan sesamanya, juga manusia mempunyai kedudukan sebagai khalifah di bumi dan hanya akan memperoleh kegembiraan (kebahagiaan) jika ia melaksanakan tugas-tugas kemanusiaannya itu. *Ketiga: Bani Adam dan Zurriyat Adam*, kedua term ini merujuk kepada manusia karena adanya dan mendapat penghormatan dari Allah SWT (Salim, 1990: 1-13). Makna konsep yang ketiga ini di antaranya bahwa manusia berdimensi kesejarahan, ia mengembangkan proses-proses sosial melalui interaksi dengan sesamanya dari berbagai asal-usul daerah, bangsa, kepercayaan, bahasa, budaya, dan ekonomi.

Jika dilihat dari asal term dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia sesungguhnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu; *Pertama: al-insan* yang merupakan bentuk jamak dari al-Nas, mengandung arti melihat, mengetahui dan meminta izin. Dari arti tersebut dapat dielaborasi bahwa ia mengandung makna dimensi psikis manusia, seperti kemampuan memahami, menganalisis, merefleksi, mengorganisasikan, mengelompokkan, membedakan, mengontrol internal diri dan dunia eksternalnya, mendorong (memotivasi) diri dan orang lain, belajar, mengajar. Pada dimensi ini, manusia juga mampu menciptakan simbol-simbol sehingga menjadi ilmu pengetahuan dan penciptaan teknologi.

Menurut Cassirer (dalam Daeng, 2008: 80), manusia merupakan *animal symbolicum*. Kesimpulan Cassirer tersebut didasarkan pada hasil penelitian J. Von Uexkuell tentang binatang bahwa setiap organisme mutlak dicocokkan dengan lingkungannya (*umwelt*). Sesuai dengan struktur anatominya, setiap organisme mempunyai sistem reseptor (*merknetz*) yang berfungsi sebagai penerima rangsangan dari luar, terdapat sistem efektor (*wirknetz*) yang berfungsi sebagai pereaksi terhadap rangsangan dari luar tersebut. Kedua sistem ini menjalin kerja saling melengkapi, bahu membahu sebagai prasyarat bagi kehidupan setiap organisme, dan keterjalinan kedua sistem tersebut disebut sebagai lingkaran fungsional (*funktionskreis*) binatang. Lebih lanjut menurut Cassirer bahwa lingkaran fungsional itu lebih luas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif setelah mengalami perubahan. Antara sistem reseptor dengan efektor terdapat sistem simbolik yang membedakan manusia dengan binatang. Setiap manusia mempunyai ketiga sistem fungsi tersebut sesuai dengan tingkat kualifikasinya sehingga dapat menghasilkan pengetahuan, konsep, teori, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan bahkan peradaban yang dapat dinikmati oleh generasi berikutnya dan terus mengalami penyempurnaan sampai tak terbatas waktu.

Kedua, *al-Basyr* yang merupakan bentuk jamak dari term *basyarah*, yang artinya permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh manusia. Term *al-Basyr* tampak jelas pada QS. Maryam ayat 20 artinya, "Dia (Maryam) berkata, bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina". *Al-Basyr*, *mubasyarun* dalam ayat tersebut dimaknai sebagai *mulamasah* yang artinya persentuhan antara kulit laki-laki dengan kulit perempuan. Term *al-basyr* mendasarkan pada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang mengandung makna jasmaniah, mengacu pada aspek lahiriah, dan jasad manusia, seperti; bentuk tubuh yang sama, anggota tubuh yang sama, makan minum dari bahan-bahan yang sama yang terdapat dalam alam jagad raya ini, ia mengalami proses tumbuh, kembang dan menua.

Dalam konteks makna *al-Basyr*, maka manusia selalu mengalami proses sosial dengan kelompok-kelompok dalam masyarakatnya, ia menjalin interaksi sosial dengan keluarga dan masyarakatnya, mengimplementasikan ilmu pengetahuannya untuk kepentingan diri individu, keluarga dan masyarakatnya yang lebih luas, membangun kelompok-kelompok, memberdayakan diri dan masyarakat sekitarnya, membangun jejaring dengan meluangkan waktu untuk bersilaturahmi dengan sesamanya, membangun budaya dengan melakukan kerjasama dengan orang-orang sekitarnya.

Manusia dalam pengertian ini juga saling bergantung dengan alam sekitarnya, ia memerlukan menanam semua jenis tanaman untuk mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya, ia beternak hewan yang berasal dari laut maupun daratan yang dibenarkan menurut al-Qur'an meski ada sebagian dari mereka yang tidak mengindahkan nilai-nilai dan norma agama dan kemasyarakatan. Manusia dalam perspektif ini merupakan individu saling bergantung antara satu dengan lainnya sebagai upaya untuk mengembangkan potensi internal dan potensi eksternalnya, misalnya; ia mengembangkan organisasi atau kelompok-kelompok yang berbasis profesi, kesenangan, hobi, status sosial, tingkat pendidikan, kualifikasi keilmuan dan lain sebagainya.

Kritik al-Qur'an Terhadap Aliran Materialisme

Para ahli telah banyak yang membahas tentang manusia, dari berbagai kajian mereka secara sengaja atau tidak sengaja terpolarisasi ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai sudut pandang masing-masing sesuai dengan multi-dimensional eksistensi manusia. Manusia memang makhluk Allah SWT yang paling unik dan sempurna jika dibandingkan dengan berbagai makhluk lainnya, karena itu pantas bagi Allah SWT berbangga atas karya monumentalnya sebagai-

mana digambarkan dalam QS. at-Tin ayat 4. Allah SWT membanggakan kepada semua makhluk, dan bahkan bersumpah demi makhluk-makhluk lainnya yang menurut kebanyakan manusia adalah fenomena yang terbaik, seperti pohon tin, pohon zaitun, gunung Sinai, dan Kota Makkah. Manusia merupakan contoh hasil penciptaan yang paling sempurna dan dibekali potensi-potensi yang bersifat monodualisme, yang jika dapat memanfaatkan maka eksistensi kemanusiaannya akan lebih sempurna, sementara jika tidak dapat memanfaatkan potensi tersebut justru akan mendatangkan kesengsaraan, keburukan, kemudharatan, baik bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakatnya.

Manusia dapat dikaji dari berbagai dimensi, yaitu; jasmaniah-lahiriahnya yang kemudian menghasilkan ilmu tentang fisik manusia (fisiologi). Ia juga dapat dikaji dari dimensi kejiwaannya yang kemudian menghasilkan ilmu jiwa (psikologi), ia dapat dikaji dari dimensi kekhasan otaknya yang kemudian menghasilkan neurologi, ia juga dapat dikaji dari dimensi kemampuannya bersosialisasi atau berinteraksi dengan makhluk sesama lainnya yang kemudian menghasilkan ilmu sosial (sosiologi), ia juga dapat dikaji dari kemampuannya memahami dan menciptakan seni yang kemudian menghasilkan ilmu seni, ia juga dapat dikaji dari kemampuannya menciptakan budaya dan peradaban yang kemudian menghasilkan ilmu budaya (antropologi budaya) dan sebagainya. Keunikan, kekhasan, dan kompleksitas dimensi manusia menjadikannya makhluk yang paling sempurna, yang tidak ada habisnya untuk dikaji, diteliti, didiskusikan yang kemudian berefek pada lahirnya ilmu-ilmu baru tentang dimensi-dimensi manusia yang beragam tadi bahkan ada yang lebih ekstrim dan dapat menjerumuskan ke dalam konsep, cara pandang yang justru akan menghancurkan eksistensi manusia seperti pandangannya kaum materialisme.

Menurut Muthahari (1992: 19), materialisme merupakan suatu aliran yang percaya terhadap realitas objektif manusia yang bersifat eksternal. Aliran ini mengingkari terhadap wujud nonmateri dan pembatasan wujud pada alam materi saja, serta berpendapat bahwa tidak ada satupun wujud di alam ini kecuali ia dikuasai oleh hukum-hukum materi dan berada dalam lingkup ruang dan waktu serta jangkauan indera manusia, dan bahwa apapun yang selain itu hanyalah angan-angan belaka. Jasmaniah merupakan hal yang berbeda dengan ruhaniah, ia terpisah, dan walaupun mengakui eksistensi ruhaniah hanyalah sebatas kemampuan berpikirnya yang bersifat mekanik. Hidup adalah bagaimana memaksimalkan kemampuan atau potensi-potensi jasmaniah untuk mencapai kebahagiaan hidup di masa sekarang. Objektivitas hidup adalah yang sedang dijalani di dunia ini, mereka tidak meyakini adanya kehidupan setelah mereka

meninggal. Meninggal adalah hal alamiah yang terjadi dengan sendirinya tanpa ada penyebab atau dzat yang mematikannya, dan oleh karenanya manusia tidak perlu memikirkan pertanggungjawaban setelah kematian. Mereka juga meyakini bahwa manusia hanya tersusun dari tubuh kasar, ia hanya merupakan susunan-susunan bendawi, partikel-partikel materi yang menjadi satu (Bakri, 1985: 4-5). Tujuan hidup mereka hanya material, kesenangan hedonis, dengan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma agama atau kemasyarakatan yang berlaku, eksistensi ruhani hanyalah akal yang dapat difungsikan untuk membedakan antara hal yang benar dan salah, dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan, rasional dan tidak rasional, mendatangkan keuntungan material atau, tidak dan lain sebagainya.

Mereka meyakini bahwa kehidupan di dunia merupakan tujuan akhir dengan memaksimalkan potensi internal dan eksternalnya yang telah ada untuk kebahagiaan saat ini. Alam semesta telah menyediakan partikel-partikel, senyawa, kekayaan di perut bumi dan yang menempel di bumi merupakan benda-benda yang harus dimanfaatkan untuk kehidupan yang dijalaninya. Benda-benda tersebut akan tumbuh kembali meskipun mereka (manusia) juga tahu bahwa ada sebagian jenis kekayaan alam yang tidak dapat diperbaiki kembali, tetapi keinginan dan teknologi yang dikuasainya telah melupakan untuk memikirkan bagaimana potensi alam yang ada dapat berkembang secara kontinu sehingga juga dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.

Memanfaatkan semaksimal mungkin potensi internal dan eksternal merupakan suatu keniscayaan, berbagai ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia diterapkan dalam mengkaji objek-objek ilmu sehingga melahirkan kekayaan, kebudayaan, dan peradaban material yang dapat menghantarkan kejayaan peradaban manusia. Tubuh manusia dieksploitasi, diobjektifikasi dengan tidak mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma agama dan kemasyarakatan, misalnya pada dunia hiburan dalam gaya pakaian, pola pikir dan sikapnya mencerminkan dan diorientasi untuk kebahagiaan hedonisme. Allah SWT menggambarkan kelompok materialisme ini sebagaimana dalam firmanNya, "kehidupan itu tidak lain kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan kembali". (QS. al-Mu'minun: 37).

Manusia Berkebudayaan

Manusia diciptakan Allah SWT dilengkapi dengan potensi-potensi baik yang bersifat inderawi-jasmaniah maupun mental-ruhaniah. Dua potensi ini bersinergi, bahu membahu, bekerjasama untuk meleburkan diri dengan potensi-

potensi eksternal lingkungannya dalam mencapai kehidupannya yang lebih baik. Lingkungan eksternal individu seseorang dapat berupa lingkungan alam semesta dan lingkungan berupa sesama manusia, kedua lingkungan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut akan berkembang, baik secara kuantitas (jumlah) maupun kualitasnya hanya karena melalui kontak dan membangun relasi antara satu dengan lainnya, kontak yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dalam membangun relasi itu, manusia memerlukan media komunikasi berupa bahasa dan simbol-simbol, sehingga antara satu dengan lainnya saling mengetahui, mengerti, memahami, dan menjalin tali silaturahmi. Proses jalinan komunikasi dan relasi tersebut memerlukan nilai-nilai, norma-norma dan aturan untuk melindungi hak dan kewajiban masing-masing individu untuk mencapai tujuan kehidupan bersama yang lebih baik, inilah yang kemudian dapat dimaknai sebagai proses membangun budaya dan peradabannya.

Manusia oleh Allah SWT memang ditakdirkan untuk merekayasa alam semesta ini untuk kepentingannya di dunia dengan cara memakmurkannya (QS. al-Hud: 61), dalam proses pemakmuran itu manusia meniscayakan untuk selalu menjaga komunikasi dan hubungan dengan sesamanya (QS. al-Nisa': 1) sebagai bagian dari rekulturasasi dalam kelompoknya. Kebudayaan merupakan semua karakteristik anggota masyarakat yang meliputi; pengetahuan, cara berpikir, keyakinan, nilai-nilai, norma, peralatan, dan pola bertindak yang lebih terpolakan, yang dipelajari dan disebarkan ke semua anggota kelompok masyarakat serta bukan merupakan hasil dari pewarisan biologis (Sanderson, 2000: 44). Setiap kelompok masyarakat selalu memproduksi, mengakulturasi, mengimitasi, dan mereproduksi budayanya yang didasarkan pada keyakinan keagamaan, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga menjadi sandaran mereka dalam mengembangkan alat, teknologi dan/atau pola perilaku yang seharusnya diaktualisasikan sehingga dapat mencapai tujuan suatu kelompok masyarakat secara lebih baik untuk mempertahankan eksistensinya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setidaknya budaya pada suatu kelompok masyarakat tertentu mengandung tiga unsur utama, yaitu; (1) Berbagai kepercayaan, nilai, norma, dan aturan yang diciptakannya sebagai instrumen untuk mendefinisikan hubungan satu dengan lainnya dan dengan lingkungan alam sekitarnya; (2) Peralatan dan teknik. Teknologi yang telah ditemukan manusia sebagai instrumen untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena pada hakikatnya lingkungan sosialnya selalu mengalami perubahan yang cukup

signifikan; (3) Pola perilaku yang diikuti para individu anggota masyarakat yang mengatur hubungan individu dengan pimpinan, individu dengan individu lainnya, dan individu dengan kelompoknya. Pola perilaku demikian berkembang menjadi sistem perilaku dalam kelompok tersebut. Ketiga unsur budaya tersebut saling mempengaruhi dalam siklus spiral yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu pola perilaku yang tidak berujung dan/atau dinamis dalam struktur budaya khas kelompoknya. Namun, dalam perjalanannya kekhasan itu nampak kabur karena terjadi proses reproduksi budaya baru lagi dan begitu seterusnya.

Menurut Robbin (1991:572), budaya kelompok adalah suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota kelompok itu atau suatu sistem dari makna bersama. Budaya kelompok memiliki kepribadian yang menunjukkan ciri suasana psikologis kelompok, yang memiliki arti penting bagi kehidupan kelompok, kenyamanan, kelancaran, dan keefektifan kelompok. Suasana psikologis terbangun melalui pola-pola kepercayaan, ritual, mitos, serta praktik-praktik yang telah berkembang dalam kurun waktu yang cukup lama, yang pada gilirannya tercipta pemahaman yang sama di antara anggota kelompok mengenai bagaimana masing-masing para anggota kelompok itu dan bagaimana mereka harus bertindak atau berperilaku. Budaya kelompok demikian berwujud dalam filosofi, ideologi, nilai-nilai, asumsi-asumsi, keyakinan, serta sikap dan norma bersama anggota kelompok dalam memandang berbagai realitas, terutama yang berkaitan dengan permasalahan internal maupun eksternal kelompok. Senada dengan itu, Owens (1995) mendefinisikan budaya kelompok, yaitu, "... *the body of solution to external and internal problems that has worked consistently for a group and that is therefore taught to new members as the correct way to perceive, think about and feel in relation to those problem ...*".

Sesuai dengan pemahaman konsep budaya dan budaya kelompok sebagaimana diuraikan sebelumnya, menurut Sanderson, karakteristik suatu budaya dapat dipahami dari empat aspek utama, meliputi; simbol, dapat dipelajari, sistem bersama dan merupakan integrasi dari berbagai unsur (Sanderson, 2000: 44). Kebudayaan mendasarkan diri kepada sejumlah simbol-simbol, di antaranya bahasa, tulis, gambar, cerita, mitos, dan sebagainya. Bagi mereka, simbol-simbol demikian sangat esensial bagi pengembangan dan eksistensi kebudayaan karena ia merupakan instrumen atau mekanisme yang diperlukan untuk menyimpan dan mentransmisikan sejumlah besar informasi yang membentuk budaya kelompok masyarakat. Sementara itu, kebudayaan itu sendiri pada dasarnya dapat dipelajari dan tidak tergantung kepada pewarisan biologis dalam transmisinya, setiap individu atau kelompok mempelajari, baik secara sengaja maupun tidak

disengaja terhadap budaya-budaya yang berkembang pada periode sebelumnya atau budaya-budaya kelompok lainnya melalui proses imitasi, adaptasi, asimilasi, reproduksi, dan rekulturasasi. Sebagai suatu sistem, maka kebudayaan merupakan sistem yang dipikul bersama oleh para anggota suatu masyarakat, yakni ia merupakan representatif dari anggota masyarakat yang dipandang lebih secara kolektif daripada secara individual. Kebudayaan cenderung terintegrasi antara komponen satu dengan komponen lainnya, berbagai komponen kebudayaan itu cenderung menyatu sedemikian rupa sehingga konsisten satu dengan lainnya, di samping konflik, friksi dan kontradiksi yang juga ada.

Budaya yang berkembang pada kelompok-kelompok masyarakat dapat dikaji dari dua aspek, yaitu (1) sumbernya, yaitu; niat, spirit, semangat dan nilai-nilai yang dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, di antaranya adalah disiplin, kerjasama, tanggung jawab, tolong-menolong, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, menghargai orang lain, persatuan dan kesatuan. (2) manifestasi, aktualisasi atau tampilannya melalui cara merasakan, mengamati fenomena aktual yang tercermin dalam norma-norma, aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang mengatur bagaimana antar pemimpin, pemimpin dengan anggota dan antara anggota dengan anggota bersosialisasi, struktur organisasi kelompok yang mengatur bagaimana seorang anggota seharusnya berhubungan secara formal maupun informal dengan orang lain, sistem dan prosedur kerja yang seharusnya diikuti, dan kebiasaan kerja yang dimiliki seorang pemimpin maupun anggota. Tindakan setiap anggota masyarakat merupakan akibat dari niat atau semangat yang menggerakkan perilaku atau tindakannya, tindakan mereka bertujuan baik untuk kepentingan jangka pendek, menengah maupun panjang, untuk kepentingan seseorang individu, keluarga atau kelompoknya. Setiap perilaku individu manusia yang tampak oleh indera kita merupakan penterjemahan dari keinginan, harapan, tujuan yang hanya bisa dikaji melalui intersubjektif individu yang bersangkutan. Untuk itu pengkaji perlu melakukan wawancara yang memungkinkan individu secara sukarela dan secara objektif mengungkapkan atau memastikannya kepada pengkaji. Dengan demikian pengkaji perlu mencari konektivitas antara dunia internal individu dengan dunia eksternalnya (lingkungan) sehingga diketahui sebab akibat dari bangunan budaya yang sedang dan telah dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat.

Individu manusia perlu mengkritisi, menyesuaikan, merencanakan lingkungan sosialnya, karena perubahan lingkungan sosialnya bisa merupakan akibat dari realitas tetapi juga ada yang merupakan sebab atas realita. Ia dapat muncul dalam dua bentuk, yaitu sebagai akibat dan/atau sebagai sebab, di sinilah

pentingnya individu belajar dari banyak fenomena lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial budaya setiap orang dapat berubah-ubah yang sangat tergantung pada perilaku mobilitas seseorang atau sekelompok orang. Setiap kelompok berhadapan dengan nilai-nilai baru yang mengharuskannya menyesuaikan diri secara terus-menerus, mobilitas telah mendorong proses rekonstruksi identitas sekelompok orang. Ada dua proses yang dapat terjadi, yaitu; Pertama, terjadi adaptasi kultural para pendatang dengan kebudayaan tempat ia bermukim, yang menyangkut adaptasi nilai dan praktik kehidupan secara umum. Kedua, terjadi proses pembentukan identitas individual yang dapat mengacu kepada nilai-nilai kebudayaan asalnya (Irwan, 2010: 44-45).

Dalam proses penyesuaian itu, terjadi proses belajar, mengetahui, memahami, menyadari, menganalisis dan menyesuaikan dengan arus perubahan budaya dengan memanfaatkan potensi-potensi inderawiah-jasmaniah dengan psiko-ruhanyah secara otodidak-individual maupun berkelompok. Belajar bagi individu manusia merupakan proses interaksi potensi internalnya dengan potensi-potensi eksternal dengan mempertimbangan tren perubahan yang akan terjadi pada beberapa tahun berikutnya agar ia dapat menyesuaikan dan eksis dalam arus perubahan itu. Dengan demikian, belajar bagi individu manusia merupakan kontribusi nyata dari proses pembangunan budaya dan peradaban bagi masyarakat sekitarnya.

Teori konfigurasi budaya dapat dipergunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan adaptasi suatu etnis, teori ini melihat bahwa ada tiga proses sosial yang dapat terjadi, yaitu; *Pertama*, terjadi pengelompokan baru dengan orang-orang yang berbeda, pengelompokan ini merupakan proses penting dalam hubungannya dengan proses adaptasi pendatang, yakni pembentukan hubungan-hubungan sosial baru. *Kedua*, terjadi redefinisi sejarah kehidupan seseorang karena ada fase kehidupan baru yang terbentuk, pada fase ini dapat memiliki arti yang sangat berbeda bagi seseorang karena setting sosial yang berbeda dengan setting di mana mereka menjadi bagian sebelumnya. *Ketiga*, terjadi proses pemberian makna baru bagi diri seseorang yang menyebabkan ia mendefinisikan kembali identitas kultural dirinya dan asal usulnya.

Dalam mengembangkan dan/atau mempertahankan eksistensi dirinya, setiap individu bersangkutan selalu melakukan pengelompokan-pengelompokan baik secara formal maupun nonformal. Pada masyarakat tradisional pengelompokan terjadi dalam bentuk komunitas-komunitas kecil berdasarkan pada nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasan yang secara bersama-sama ditaati dan dilaksanakan sehingga terbentuk suatu budaya. Pada masyarakat modern,

pengelompokan biasanya didasarkan pada beberapa latar belakang sosial ekonomi, budaya, dan profesi, misalnya kelompok berdasarkan asal-usul kelahiran, berdasarkan keahlian, berdasarkan keilmuan, dan berdasarkan status sosial ekonominya. Pengelompokan demikian merupakan bagian dari strategi mempertahankan kelangsungan, eksistensi dan kelangsungan jati dirinya dalam arus perubahan sosial budaya masyarakatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurkholis menemukan bahwa perilaku sosial santri dipengaruhi oleh tiga hal penting sebagai basis pembelajaran budaya, yaitu; lingkungan fisik dan budaya, kurikulum dan tata tertib, orientasi hidup. Perilaku belajar tidak hanya ditemukan pada organisme yang lebih kompleks seperti manusia. Penelitian baru-baru ini terhadap simpanse, yang merupakan organisme tidak terlalu kompleks jika dibandingkan dengan organisme manusia juga menunjukkan dengan jelas bahwa belajar memainkan peranan yang signifikan dalam perilaku sosial mereka. Peranan belajar dalam hal ini merupakan sebuah ilustrasi dari prinsip umum bahwa semakin besar kompleksitas sebuah organisme, maka semakin besar pengaruh belajar. Prinsip ini membantu memahami dasar kehidupan sosial manusia, karena dalam spesies manusia peran belajar melebihi peranan yang dimainkan faktor-faktor biologis dalam pembentukan perilaku sosial, tetapi tidaklah cukup sekadar mengklaim bahwa perilaku sosial manusia sangat ditentukan oleh kegiatan belajarnya. Perlu ditegaskan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui kebudayaan, dan dengan demikian masyarakat manusia berbeda dengan masyarakat berbagai spesies lainnya, merupakan sistem yang diatur secara kultural (Sanderson, 2000: 43-44).

Belajar merupakan instrumen penting bagi manusia untuk melestarikan, mengembangkan, dan untuk mereproduksi budayanya sebagai bagian keniscayaannya atas amanah Allah SWT yang disanggupi oleh manusia untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi bukan sekadar untuk kepentingan individu manusia bersangkutan tetapi yang lebih luas adalah untuk kemaslahatan semua makhluk. Karena di dalamnya mengandung makna melestarikan sosial budaya organisme manusia, menjaga kelangsungan ekosistem hewan dan tumbuh-tumbuhan lingkungan sekitarnya, menjaga hubungan yang harmoni antara manusia dengan lingkungan fisiknya, menjaga keseimbangan antar unsur-unsur lingkungan sosial budayanya sebagai manifestasi kekhalifahannya di muka bumi ini.

Simpulan

Manusia diciptakan dengan dibekali potensi-potensi kompleks, baik yang bersifat laten maupun aktual pada aspek jasmaniah-inderawiah dan psikis-ruhiyah. Potensi-potensi ini akan berkembang sesuai kualitas dan kuantitas proses interaksi, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitarnya sebagai bentuk belajar. Belajar, bagi manusia tidak hanya akan meningkatkan kapasitas martabat kemanusiaannya tetapi juga merupakan keniscayaan kekhalfahannya sehingga ia dapat memberi manfaat lebih bagi kemaslahatan organisme manusia maupun organisme hewan dan alam sekitarnya. Karena pada hakikat kekhalfahannya itu terkandung makna kemampuan untuk menjaga keseimbangan kelangsungan hidup ketiga unsur alam jagad raya ini, yaitu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dalam proses itulah terjadi konstruksi, rekulturasasi, adaptasi, asimilasi, asosiasi, dan reproduksi budaya melalui belajar tekstual maupun kontekstual dengan memanfaatkan simbol-simbol yang diciptakannya sebagai instrumen pengembangan budayanya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakri, A. Nur Alam. 1985. Manusia: Fisik, Akal dan Kalbu. Dalam *Muhrab, bulletin & kumpulan ceramah*. IC, MSK nomor 5/XI/85. Jakarta: Masjid Agung Sunda Kelapa.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muthahari, Murthada. 1992. *Kritik Islam terhadap Paham Materialisme*. Jakarta: Risalah Masa.
- Owens, R.G. 1995. *Organizational Behavior In Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Robbins, S.P. 1991. *Organizational Behavior (5 th ed.)*. New Jersey: Engelwood Cliffs Prentice Hall, Inc.
- Salim, Abd Muin. 1990. *Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an*. Ujung Pandang: LKSI.
- Sanderson, Stephen K. 2000. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Edisi kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurkholis. 2014. *Perilaku Sosial Santri, Studi Kasus di Pesantren Hidayatul Mubtadien (MHM)*, Penelitian tidak dipublikasikan. Tulungagung: LP2M IAIN Tulungagung.